BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Eksistensi Keluarga

1. Pengertian Eksistensi Keluarga

Eksistensi adalah kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu existere yang memiliki arti: muncul, ada, dan timbul. Menurut Muhammad Abidin Zaenal, eksistensi ialah suatu proses dinamis yang menjadi ada. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Artinya, eksistensi menejelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut.[14] Karl Jaspers menerangkan eksistensi sebagai tujuan supaya semua orang paham dan sadar bahwa setiap orang memiliki keunikan yang berbada satu dengan yang lain.

Sebab eksistensi merupakan sesuatu yang sifatnya individual sehingga bisa ditentukan oleh masing-masing individu. Dan menuurt Karl Jaspers, semua orang memiliki sebuah keberadaan yang khas dan unik, itulah yang dinamakan sebagai eksistensi individu. Sehingga setiap orang yang dapat menentukan jati diri atas keberadaannya dan mampu berdiri diantara eksistensi orang lain maka mereka akan mendapatkan eksistensi yang sejati.

Begitu juga dengan sebuah keberadaan keluarga, umumnya diakui bahwa keberadaan sebuah keluarga adalah dalam rangka untuk memenuhi fungsi-fungsi dasar tertentu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, yakni pemberian nafkah, mengasuh anak, dan melindungi keluarga.

[14] Poerwadarma, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Penerbit Balai Pustaka.1986).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, keluarga bertindak sebagai mediator yang penting antara masyarakat dan individu dan membentuk matriks dimana kebutuhan-kebutuhan pribadi agar terpenuhi. Keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai dengan adanya kerja sama ekonomi. Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi, mendidik anak, menolong, melindungi, atu merawat orang-orang tua (jompo). Bentuk keluarga terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama (keluarga inti). Yang dilakukan secara resmi terbentuk dari hasil perkawinan.

Setiap individu akan saling berhubungan. Ibarat suatu benda yang tersusun atas beberapa bagian penyusunnya, mulai dari atom sebagai partikel penyusun terkecilnya, begitu pula hubungan antara individu, keluarga, dan masyarakat. Kita semua tahu bahwa manusia selain merupakan makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial. Sehingga mereka tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus saling mengadakan hubungan sosial antara satu individu dengan yang lainnya karena mereka saling membutuhkan.

Keluarga ialah sebuah lingkungan kecil yang terdapat di masyarakat, yang terbentuk dari sebuah tali pernikahan. Menurut Sigmund Freud, pada dasarnya keluarga terbentuk karena adanya perkawinan antara laki-laki dengan wanita. Bahwa menurut beliau, keluarga merupakan manifestasi dari pada dorongan seksual suami isteri. Maka dapat dipahami, bahwa pengertian keluarga adalah sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar bagi satu keluarganya yang terjalin dalam satu jaringan.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik keluarga menurut Narwoko dan Suyanto adalah: Beberapa individu yang berkumpul menjadi satu akan membentuk sebuah keluarga, yang merupakan unit/satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat.[15] Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya. Keluarga inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat.

a. Beberapa pengertian dari keluarga :

1) Duvall dan Logan: Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

2) Bailon dan Maglaya: Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

3) Departemen Kesehatan RI: Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa

[15] Arifin, M. Dam Aminudin. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta:Balai Pustaka.1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

b. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik keluarga adalah:

1) Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.

2) Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.

3) Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial: suami, istri, dan anak.

4) Mempunyai tujuan: menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

2. Struktur Keluarga

a. Patrilineal: keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur ayah.

b. Matrilineal: keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.

c. Matrilokal: sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah ibu.

d. Patrilokal: sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Keluarga kawinan: hubungan suami istri sebagai dasar bagi pembinaan keluarga, dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri.

3. Fungsi Pendidikan Keluarga

Pendidikan yang pertama kali diperoleh anak adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga. Lebih dari itu keluarga sebagai lembaga pendidikan informal mempunyai tugas-tugas yang tidak kalah pentingnya dalam kaitannya dengan pendidikan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Amir Daein Indrakusuma bahwa tugas utama dari keluarga dalam rangka penyelenggaraan pendidikan bagi anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarganya yang lainnya.[16]

Dalam Surat At-Tahrim ayat 6, Allah Swt berfirman:

يايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".[17]

Pada dasarnya hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antar orang tua dan anak. Pendidikan keluarga didasarkan pada perasaan cinta, dan kasih sayang yang murni. Rasa cinta dan kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan

[16]Amir Daein Indrakusuma, *PengantarIlmu Pendidikan*, (Malang: FIP IKIP Malang, 1973), h. 109
[17]Departemen Agama RI. *Al-Qur'an,* h. 951. Dalam kaitannya dengan hal ini Hamdani menyatakan bahwa anak itu merupakan amanat dari Allah Swt. Yang dipercayakan kepada ibunya. HB Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan,* (Yogyakarta: Kota Rembang, 1989), h. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tak kunjung padam dari orang tua untuk memberi bimbingan dan pertolongan yang dibutuhkan oleh anak. Karena pendidikan dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan ini berlangsung sampai akhir hayat manusia. Sehingga keluarga dalam rangka melaksanakan pendidikan, diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam ketujuh bidang pendidikan, yaitu:[18]

1. Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan.

   Dalam lingkungan keluarga anak harus dibiasakan hidup yang sehat. Anak dilatih untuk selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan dalam kaitannya dengan badan, tempat, pakaian maupun segala sesuatu yang melekat pada badanya atau yang ada disekitarnya. Dalam hal ini orang tua selain memberikan pengarahan juga harus mengonrol atas segala hal yang dilakukan oleh anaknya, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan jasmaninya. Lebih dari itu orang tua juga hendaknya mempunyai pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu kesehatan, khususnya yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

2. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Akal.

   Dalam kaitannya dengan pendidikan akal, orang tua mempunyai peranan yang signifikan. Karena sebelum anak mencapai usia (masuk) sekolah, orang tua atau keluargalah yang berkewajiban untuk membimbing dan mengarahkan kemampuan akal yang

[18] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna, 1986), h. 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh anak menolong untuk menemukaan, membuka dan menumbuhkan bakat dan minat, sehingga mencapai sikap intelektual yang sehat.

3. Peranan Keluarga Bagi Pendidikan Agama Anak.

   Pendidikan agama, dalam hal ini berarti membangkitkan kekuatan dan kisediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak usia kanak-kanak. Dinama dalam hal ini bisa dilakukan melalui bimbingan agama yang sehat dan pengamalan ajaan-ajaran agamanya secara baik. Diantara cara-cara yang praktis yang patut digunakan keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak, antara lain seperti berikut:

   a. Memberikan suri tauladan yang baik kepada diri anak tentang kekuatan iman kepada Allah Swt. Dan berpegang pada ajaran-ajaran agamanya secara sempurna.[19]
   b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga kebiasaan-kebiasaan itu menjadi sesuatu hal yang mendarah daging.
   c. Mewujudkan situasi keluarga yang agamis, dan segala sesuatu yang dilakukan selalu disertai niat yang ikhlas karena Allah Swt
   d. Membimbing mereka untuk belajar membanca Al-Qur'an dan membaca bacaan-bacaan yang islami yang berguna untuk

[19] Moh. Fadlil Al Jamah, *Konsep Pendidikan Qur'ani* (Solo: Ramadani,1993), h.12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memikirkan ciptaan Allah sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah Swt.

e. Menggalakkan mereka untuk turut serta dalam kegiatan-kegiatan keislaman atau kegiatan yang agamis.

4. Peranan keluarga dalam psikological dan emosi.

   Dalam hal ini, tugas keluarga (orang Tua) adalah berusaha untuk mematangkan perkembangan jiwa dan emosi anak. Diantara usaha-usaha yang bisa dilakukan oleh tua itu adalah menolong mereka untuk berhasil dalam belajarnya dan menunaiakan tugas yang dipikulnya kepadanya, berkata dan bersikap dengan sopan santun (hormat)

5. Peranan keluarga bagi pendidikan akhlak anak.

   Pendidikan akhlak dalam agama Islam adalah pendidikan yang diutamakan. Dimana hal ini sesuai dengan visi dan misi Nabi Muhammad Saw, yaitu beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan akhlak bagi anak-anak harus diutamakam sedini mungkin, dan jangan sampai hal-hal yang bisa menyebabkan rusaknya akhlak itu masuk terlebih dahulu pada diri anak. Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak ini sebagai institusi yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Kelurga sebaiknya menanamkan sifat kasih sayang, menaburkan benih-benih kebenaran, cinta kebaikan, sifat pemurah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sifat-sifat terpuji lainnya. Diantara kewajiban keluarga itu antara lain adalah sebagai berikut:

a. Memberi contoh yang baik *(uswah hasanah)* kepada anak-anaknya dengan berpegang kepada akhlak yang mulia.
b. Menyediakan peluang dan suasana yang praktis bagi anak, sehinggga anak dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
c. Memberi tanggung jawab kepada anak-anak yang sesuai dengan kemampuannya, agar mereka belajar bertanggung jawab dan bebas mengerjakan tugasnya.
d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan wajar dan bijaksana.
e. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan pergaulan yang membahayakan bagi akhlaknya.

6. Peranan keluarga dalam pendidikan sosial dan politik

Keluarga belum melengkapi tugas kelurga secara sempurna dalam pendidikan anak, selama belum menolong anak-anaknya untuk dapat berkembang secara baik dalam linghkungan kehidupan sosial kemasyarakatnya. Perkembangan sosial ini meliputi politik. Pendidikan sosial ini membutuhkan bimbingan sosial dan poltik kemasyarakat. Dalam pengertian yang sederhana adalah menjadikan anak untuk dapat bergaul dengan masyarakat sekitarnya secara baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua harus menanamkan pada diri anaknya, bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, dia membutuhkan orang lain untuk untuk menemani adan menjalani hidup bersama. Yang didalamnya ada aturan dan kesepakatan yang dibuat oleh anggota masyarakat untuk saling melindungi, menjaga dan bekerja sama melindungi hidupnya.[20]

Dari penjelasan diatas, kiranya dapat dipahami akan fungsi peran keluarga dalam rangka melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan agama dan pendidikan moral sehingga pada akhirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan informal bisa melaksanakan pendidikan itu secara optimal, dan pada akhirnya pula yang dilaksanakan dilingkungan keluarga itu diharapkan mampu mengatasi sedini mungkin akan krisis moral atau dekadensi moral yang terjadi di kalangan generasi mendatang.

4. Tingkat Pendidikan

a. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didika secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

[20] Zahrudin AR,Hasanudin Sinaga,*Pengantar Studi Akhlak*,(Jakarata:Raja Grafindo Jakarta,2004), h. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

b. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Pendidikan bertujuan untuk "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

b. Pendidikan prasekolah.

1) Menurut PP No. 27 tahun 1990 dalam Kunaryo, pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

c. Pendidikan dasar

1) Menurut PP No. 28 tahun 1990 dalam Kunaryo, pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun. Diselengarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusias serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

d. Pendidikan Menengah

1) Menurut PP No. 29 tahun 1990 dalam Kunaryo, pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan yang terdiri atas: Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Keagamaan, Sekolah Menengah Kedinasan, dan Sekolah Menengah Luar Biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pendidikan Tinggi

1) Menurut UU No. 2 tahun 1989 dalam Kunaryo, pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi, yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui eksistensi keluarga selain dilihat dari jenjangnya juga dapat dilihat dari tahun sukses atau lamanya orang tua sekolah. Semakin lama orang tua bersekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikannya. Contohnya, orang tua yang hanya sekolah 6 tahun berarti hanya sekolah sampai SD berbeda dengan orang yang sekolahnya sampai 12 tahun berarti lulusan SMA dan selanjutnya. Pendidikan terakhir yang pernah ditempuh orang tua berpengaruh pada kelanjutan sekolah anak mereka.

Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi mempunyai dorongan atau motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak mereka. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[21]

Menurut Carter V. Good Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

UNESCO badan PBB menyebutkan bahwa: pendidikan itu sekarang adalah untuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang masih belum ada. Konsep system pendidikan mungkin saja berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pengalihan nilai-nilai kebudayaan *(transfer of culture value*). Konsep pendidikan saat ini tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan masa lalu, sekarang, dan masa datang. Ki Hajar Dewantara mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut: Pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak-anak. Definisi Pendidikan menurut Encyclopedia Americana: Pendidikan merupakan sebarang proses yang dipakai individu untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau mengembangkan sikap-sikap ataupun keterampilan-keterampilan.

[21] Carter V. Good. *Dasar Konsep Pendidikan Moral.* (Jakarta:Penerbit Alfabeta. 1997)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dilihat dari faktor dalam diri (faktor internal) dan faktor dari luar diri (faktor internal) individu.

a. Faktor internal terdiri dari:
   1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan ataupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran struktur tubuh dan sebagainya.
   2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas:
      a) Faktor intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian yang tidak tertentu.
      b) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat
      c) Faktor kecakapan yang nyata yaitu prestasi yang dimiliki.
   3) Faktor non intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, emosi, kebutuhan dan penyesuaian diri.
   4) Faktor kematangan fisik maupun psikis
b. Faktor eksternal terdiri dari:
   1. Faktor sosial yang terdiri dari:
      a) Lingkungan keluarga yang merupakan salah satu lembaga yang amat menentukan terhadap pembentukan pribadi anak, karena dalam keluarga inilah anak menerima pendidikan dan bimbingan pertama kali dari orang tua dan anggota keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Di dalam keluarga inilah seorang yang masih dalam usia muda diberikan dasar-dasar kepribadian, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh yang datang dari luar dirinya.

b) Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang amat penting bagi kelangsungan pendidikan anak. Sebab tidak semahal yang dapat diajarkan di lingkungan keluarga karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua. Sekolah bertugas sebagai pembantu dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak didapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan penddidikanssdan pengajaran di dalam keluarga.

c) Lingkungan masyarakat adalah lingkungan besar yang ada disekitar kita tinggal

Pengaruh eksistensi keluarga terhadap prestasi belajar anak Dalam lingkungan keluarga yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu). Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama, karena orang tualah yang pertama mendidik anaknya sejak dilahirkan, dikatakan sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua yang memiliki tingkat pendi dikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatiannya terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya di sekolah. Keberhasilan pendidikan seorang anak terutama yang menyangkut pencapaian prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah bagaimana cara orang tua mengarahkan cara belajar anaknya. Zahara Idris mengatakan mengatakan bahwa pendidikan terakhir seseorang erat kaitannya dengan tingkat pengembangan potensi fisik, emosional, sosial, moral, pengetahuan dan keterampilan.

Jadi pendidikan terakhir seseorang akan berpengaruh dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kematangan emosional, pengetahuan, sikap yang dimiliki orang tua sedikit banyaknya akan memberikan kontribusi bagi orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga pengertian pendidikan terakhir orang tua di sini dengan bekal ilmu serta kedewasaan yang dimiliki, lebih memungkinkan orang tua untuk bertindak lebih bijaksana dalam mengarahkan anaknya belajar yang sesuai dengan taraf usia anak dan mampu menunjang keberhasilan prestasi belajar anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi bisa juga disebut hasil yang telah diraih, jadi prestasi belajar juga merupakan hasil belajar. Menurut Anni prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendapat senada tentang hasil belajar seperti dikemukakan oleh Hamalik, hasil belajar akan tampak perubahan aspek dan tingkah laku manusia, aspek-aspek tersebut yakni pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.[22] Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai selama siswa menuntut ilmu baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dari stimulan pada lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan melalui pembelajaran. Bentuk konkrit prestasi belajar tersebut dapat dilihat dari hasil yang berupa nilai akademik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar. Orangtua pun perlu untuk mengetahui apa

[22] Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelengensi.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar pada anak mereka, sehingga orang tua dapat mengenali penyebab dan pendukung anak dalam berprestasi. Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan menurut Djaali H. dalam sebuah bukunya berjudul Psikologi Pendidikan yaitu:

a) Faktor dari dalam Diri

1) Kesehatan

Apabila kesehatan anak terganggu dengan sering sakit kepala, pilek, deman dan lain-lain, maka hal ini dapat membuat anak tidak bergairah untuk mau belajar. Secara psikologi, gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik juga dapat mempengaruhi proses belajar.

2) Intelegensi

Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak. Menurut *Gardner* dalam *teori Multiple Intellegence*, intelegensi memiliki tujuh dimensi yang semiotonom, yaitu linguistik, musik, matematik logis, visual spesial, kinestetik fisik, sosial interpersonal dan intrapersonal.

3) Minat dan Motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu terutama dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar lebih mudah dilakukan. Motivasi merupakan dorongan agar anak mau melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri anak ataupun dari luar lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Cara Belajar

Orang tua perlu untuk memperhatikan bagaimana teknik belajar anaknya, bagaimana bentuk catatan buku, pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar.

b) Faktor dari Lingkungan

1) Keluarga

Situasi keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Pendidikan orangtua, status ekonomi, rumah, hubungan dengan orang tua dan saudara, bimbingan orang tua, dukungan orang tua, sangat mempengaruhi prestasi belajar anak dengan cara menemani anak ketika belajar, membimbing anak, membantu anak ketika kesulitan dalam belajar dan mengingatkan anak untuk belajar.

2) Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat kelas, relasi teman sekolah, rasio jumlah murid per kelas, juga mempengaruhi anak dalam proses belajar.

3) Masyarakat

Apabila masyarakat sekitar adalah masyarakat yang berpendidikan dan moral yang baik, terutama anak-anak mereka. Hal ini dapat sebagai pemicu anak untuk lebih giat belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Lingkungan sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim juga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama Lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip Oleh Abdul Majid, Dian Andayani pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogie* yang berarti Pendidikan dan *Paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.[23]

[23] Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRSD PRESS, 2007), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama dalam kamus Besar bahasa Indonesia yaitu kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebangkitan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.[24]

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan agama islam yaitu suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai proses pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan dalam masyarakat.[25]

C. Pengaruh Eksistensi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

Partisipasi orang tua besar pengaruhnya terhadap proses belajar anak dan prestasi belajar yang akan dicapai oleh anak. Hasil penelitian menurut Baker dan Stevenson menunjukkan bahwa, peran atau partisipasi orang tua memberikan pengaruh baik terhadap penilaian guru kepada siswa. Orang tua mempunyai peran serta untuk ikut menentukan inisiatif, aktivitas terstruktur di rumah untuk melengkapi program-program pendidikan di sekolah sebagaimana yang terjadi di Indonesia.

Selain itu, juga dinyatakan bahwa jaringan komunikasi yang dibangun oleh orang tua sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa di masyarakat. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap proses belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam

[24] Anton M. Moeliono, et.al, *kamus Besar Bahsa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 9.
[25] Sohari & Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2008), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam belajarnya.[26] Hasil yang didapatkan, nilai atau prestasi belajarnya tidak akan memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya memang tidak mencintai anaknya.

Disisi lain, mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara memperhatikan anak yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan pada anaknya tidak akan sampai hati memaksa anaknya untuk belajar, bahkan mungkin membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tindakan yang tidak benar. Karena jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut, anak akan menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau.

Sebaliknya, mendidik anak dengan cara memperlakukan secara keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara memperhatikan anak yang juga salah. Dengan demikian, anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci dengan kegiatan belajar. Bahkan jika ketakutan itu semakin serius, anak akan mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut. Orang tua yang demikian, biasanya menginginkan anaknya mencapai prestasi belajar yang sangat baik, atau mereka mengetahui bahwa anaknya bodoh tetapi tidak tahu apa yang

[26] Perquin, Etal, *Pengaruh Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.1982)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkannya, sehingga anak dikejar-kejar untuk mengatasi kekurangannya.[27]

Pengaruh eksistensi keluarga pada prestasi terbaik siswa mungkin direpresentasikan sebagai hubungan yang dimediasi oleh interaksi antara proses dan variabel status. Pendidikan terakhir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang dengan periode tertentu serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya untuk menerima tanggung jawab yang penting ini, maka harus mempersiapkan diri sebelum dan sesudah menikah, tanggung jawab orang tua tidaklah terbatas dalam memberi makan, minum, pakaian, dan perlindungan saja, akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya untuk melatih anaknya secar fisik, spirit, moral, dan sosial.

Orang tua adalah figur dalam proses pembentukan kepribadian anak, sehinggan diharapkan akan member arah, memantau, mengawasi, dan membimbing perkembangan anaknya kearah yang lebih baik. Berdasarkan hal-hal yang diutarakan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum, dan pakaian kepada anakanaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia, dan berguna bagi hidup dan masyarakat.

[27] Shochib. Moh. *Pola Asuh Orang Tua.* (Jakarta: Rineka Cipta. 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Zahara dalam Riana menyebutkan bahwa: keberhasilan pendidikan seorang anak terutama yang menyangkutkan pencapaian prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah bagaimana cara orang tua mengarahkan cara belajar anaknya. Jadi pendidikan terakhir seseorang akan berpengaruh dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dengan kematangan emosional, pengeahuan, sikap yang dimiliki oleh orang tua sedikit banyaknya akan memberikan kontribusi bagi anakanaknya. Orang tua dengan pendidikan terakhir yang lebih tinggi juga memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam membantu anak-anak mereka belajar. Dengan tingkat keyakinan tersebut maka diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan akademis anak-anak.

Bentuk peran serta orang tua terhadap perkembangan prestasi belajar anak antara lain:

1) Memberikan semangat terhadap diri anak akan pentingnya suatu pendidikan untuk masa depan mereka
2) Sebagai fasilitator terhadap segala kegiatan mereka
3) Menjadi sumber ilmu dan pengetahuan dalam keluarga
4) Memberikan motivasi kepada anak untuk selalu meningkatkan prestasi belajar mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Sebagai tempat bertanya dan mengaduh terhadap hal-hal yang menjadi permasalahan anak
6) Memberikan arahan yang jelas untuk masa depan anak-anaknya. Dengan peran serta orang tua tersebut maka kemajuan dan peningkatan prestasi belajar anak di sekolah dapat terus meningkat, seiring dengan bertambahnya usia dan daya nalar anak.

Pemberian tugas kepada anak dapat melatih mereka untuk dapat bertanggung jawab terhadap diri mereka dan kepada orang lain. Kurangnya peran serta orang tua dapat menjadikan anak sebagai jiwa atau pribadi yang merasa tidak diabaikan, merasa tidak berguna dan bahkan cenderung untuk menyalahkan orang lain dalam tindakannya di masyarakat. Mereka yang kurang mendapat dukungan dari orang tua menganggap bahwa orang tua mereka tidak peduli terhadap mereka dan cenderung memberi jarak antara mereka dengna orang tua mereka.

Pengaruh eksistensi keluarga pada prestasi terbaik siswa mungkin direpresentasikan sebagai hubungan yang dimediasi oleh interaksi antara proses dan variabel status. Pendidikan terakhir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang dengan periode tertentu serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya untuk menerima tanggung jawab yang penting ini, maka harus mempersiapkan diri sebelum dan sesudah menikah, tanggung jawab orang tua tidaklah terbatas dalam memberi makan, minum, pakaian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perlindungan saja, akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya untuk melatih anaknya secar fisik, spirit, moral, dan sosial.

Jadi pendidikan terakhir seseorang akan berpengaruh dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan kematangan emosional, pengeahuan, sikapyang dimiliki oleh orang tua sedikit banyaknya akan memberikan kontribusi bagi anakanaknya. Orang tua dengan pendidikan terakhir yang lebih tinggi juga memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam membantu anak-anak mereka belajar. Dengan tingkat keyakinan tersebut maka diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan akademis anak-anak.

D. Masalah yang dihadapi orang tua dalam upaya peningkatan prestasi belajar anak.

Permasalahan umum yang dialami oleh setiap orang tua dalam memberikan dukungan terhadap anak-anaknya banyak dikarenakan kesibukan mereka mencari nafkah, mereka berdalih bahwa mereka tidak mempunyai waktu untuk sekedar membantu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) bagi anaknya. Orang tua merasa bahwa waktu yang mereka miliki tidak sampai atau tidak mencukupi untuk memberikan bimbingan bagi anaknya, waktu semuanya dihabiskan untuk bekerja dan bekerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain permasalahan di atas, kendala Sumber Daya Manusia (SDM) orang tua menjadi penyebab kurangnya mereka dalam ikut serta meningkatkan prestasi anaknya. Banyak orang tua yang tidak mengenyam pendidikan tinggi, bahkan tidak sedikit mereka yang tidak bersekolah sama sekali.[28] Umumnya mereka adalah orang tua tempo dulu atau orang tua yang hidup di tempat-tempat pedalaman atau desa yang masih belum maju.

[28] Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara.2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id